

PERAN PROGRAM TAHFIZ DAN TAHSIN AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN LITERASI AL-QUR'AN SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA

Muhammad Shaleh Assingkily

Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281
email: assingkily27@gmail.com

Abstract

This article aims to examine the Qur'anic literacy implemented in the Tahfiz and Tahsin program at MI Nurul Ummah. The formulation of the problem in this study is how the role of the Tahfiz and Tahsin program in increasing the literacy of the Al-Qur'an in MI Nurul Ummah. This study uses a qualitative approach with the setting of activities, namely the application of the tahfidz program and tahsin al-Qur'an at MI Nurul Ummah. The results of this study indicate that the tahfidz and tahsin programs play a very important role in improving the Qur'an's literacy for students, this can be seen from: first, the creation of an Al-Qur'an learning atmosphere at MI Nurul Ummah, secondly, through the implementation of the tahfiz and tahsin program fostered a spirit of religious practice for students. The concrete efforts are: (1) Routine activities at the madrasas, (2) Supervision of parents of students at home, (3) Adequate allocation of tahfidz / tahsin learning time, (4) teaching staff tahfidz / tahsin (every 10-12 students 1 teacher companion), (5) Intensive communication between madrasas and parents of students (Utilizing communication via WA groups and regular meetings every two months).

Keywords: Full Day School; Quran Literacy; MI Nurul Ummah; Tahfidz/Tahsin

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji literasi al-Qur'an yang terimplementasi dalam program *tahfiz* dan *tahsin* di MI Nurul Ummah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana peran program *tahfiz* dan *tahsin* dalam meningkatkan literasi al-Qur'an siswa di MI Nurul Ummah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar kegiatan yaitu penerapan program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an di MI Nurul Ummah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

program *tahfiz* dan *tahsin* sangat berperan dalam meningkatkan literasi al-Qur'an bagi siswa, hal ini terlihat dari: *pertama*, terciptanya suasana belajar al-Qur'an di MI Nurul Ummah, *kedua*, melalui implementasi program *tahfiz* dan *tahsin* menumbuhkan semangat pengamalan keagamaan bagi siswa. Adapun upaya konkritnya, yakni: (1) Kegiatan rutin di madrasah, (2) Pengawasan orangtua siswa di rumah, (3) Alokasi waktu pembelajaran *tahfiz/tahsin* yang memadai, (4) Tenaga pendidik *tahfiz/tahsin* (setiap 10-12 siswa 1 guru pendamping), (5) Komunikasi intens pihak madrasah dan orangtua siswa (Pemanfaatan komunikasi via grup WA dan pertemuan rutin per dua bulan sekali).

Kata Kunci: *Full Day School; Literasi al-Qur'an; MI Nurul Ummah; Tahfidz/Tahsin*

PENDAHULUAN

Literasi, sejatinya merupakan tradisi keilmuan Muslim. Literasi dengan arti kata belajar, wajib hukumnya dalam Islam, "*Thalab al-'Ilmu faridhatan 'ala Kulli Muslim wa Muslimat*" (Menuntut Ilmu/belajar diwajibkan kepada Muslim laki-laki dan perempuan).

Dikatakan sebagai tradisi keilmuan Muslim, sebab literasi dalam wujud "belajar" mengalami perkembangan dari masa ke masa, generasi ke generasi Muslim sejak zaman Rasulullah saw. hingga sekarang bahkan nanti. Berbicara Islam dan penganutnya (Muslim), maka ia tidak lepas dari berbicara literasi keilmuan yang pernah menjadi kiblat keilmuan dunia. Begitupun dinamika terkait itu serta dampaknya hingga sekarang. Hingga lahir tokoh-tokoh yang namanya masyhur hingga sekarang, seperti: Imam Syafi'i, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, dan tokoh lainnya.

Begitu juga fakta historis tentang ilmuwan yang notabeneanya Muslim ahli dalam berbagai bidang atau disiplin keilmuan, seperti; al-fazari dalam bidang astronomi, Abu Ali Hasan Ibnu al-Haytham dalam bidang optika, Muhammad bin Musa al-Khawarizmi dalam bidang matematika, Jabir Ibnu Hayyan dalam bidang kimia, Abu Rayhan Muhammad al-Baytuni dalam bidang fisika, al-Razi dan Ibin Sina dalam bidang kedokteran, dan Abu al-Hasan Ali al-Mas'ud dalam bidang geografi.¹ Lebih lanjut dalam dunia pendidikan, Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasha menjelaskan bahwa pada masa pembaruan pendidikan di

¹Sokhi Huda, "Cermin Spirit Akademik dalam Perspektif Historis dan Kontekstual", dalam *el-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 2 (2015), h. 82-84.

dunia melahirkan tokoh-tokoh Muslim seperti; Sayyid Ahmad Khan (India), Sultan Mahmud II (Turki), Muhammad Ali Pasha (Mesir), Rahmah el-Yunisiah (Padang-Indonesia)², di samping itu ada juga tokoh ternama seperti Fazlur Rahman, Sayyid Nuqeib al-Attas, Ismail al-Faruqi, Ali Syari'ati, BJ. Habibie, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa Muslim tidak absen dalam keilmuan, begitupun tradisi literasi yang membudaya di dunia Islam sendiri.

Secara khusus, Islam menganjurkan sejak dini anak dikenalkan dengan kitab suci yakni al-Qur'an, yang merupakan "buku petunjuk kehidupan" niscaya dipedomani oleh setiap umat manusia. Untuk mempedomaninya, maka menjadi suatu keniscayaan mempelajarinya. Sehingga dalam tradisi keislaman, anak diberi pengetahuan dan keterampilan dalam menulis dan membaca huruf al-Qur'an (literasi al-Qur'an).

Sejatinya, upaya mempelajari Al-Qur'an sudah ada sejak masa Rasulullah saw., di mana tradisi saat itu adalah al-Qur'an dijadikan objek hafalan (*tahfiz*), *listening (sima')*, dan kajian tafsir di samping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "majelis al-Qur'an" sehingga al-Qur'an tersimpan di "dada" (*sudur*) para sahabat.³

Mempelajari al-Qur'an bagi umat Islam secara sederhana dalam bentuk mengenalkan anak untuk mengetahui dan terampil dalam membaca dan menulis huruf al-Qur'an, pada gilirannya dikenal dengan istilah literasi al-Qur'an.

Upaya literasi al-Qur'an sendiri dalam kebiasaan masyarakat Muslim ditempuh dengan mengajar ngaji anak di rumah, menitipkan anak belajar di TPQ (Taman Pengajian Qur'an), anak dididik di pesantren, dan lain sebagainya. Dalam arti kata, kebiasaan ini telah membudaya dan menjadi sarana bagi anak untuk meningkatkan literasi al-Qur'an. Namun, bila diperhatikan upaya di atas berada pada lingkup perkembangan di pendidikan informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat/lembaga diskursus).

²Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasha, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 163-174.

³Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasha, *Pendidikan Islam...*, h. 42-43.

Hal senada juga dijelaskan M. Mansyur dkk. bahwa, masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang digambarkannya ada 19, di antaranya: (1) Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Musholla), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin setiap hari, apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib, terutama selepas salat maghrib; (2) Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 Juz hingga 30 Juz); (3) Bisa dilihat juga potongan ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan media pembelajaran Al-Qur'an (TPA, TPQ, dan sebagainya.) sekaligus belajar bahasa Arab. Bahkan madrasah Al-Qur'an yang *concern* dalam bidang *tahfiz* pun banyak berdiri secara formal. (ditambah 16 fenomena lainnya yang disebutkan oleh M. Mansyur dkk).⁴ Secara nyata, lembaga formal belum cukup memenuhi kebutuhan literasi al-Qur'an anak di madrasah/sekolah dengan pembelajaran PAI yang ada.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga formal pendidikan dasar jenjang pertama, idealnya menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani kepada anak sejak dini (usia dasar) dan bekerjasama dengan orangtua serta lingkungan sekitar untuk "merekayasa" pembelajaran terprogram dalam menumbuhkan kecintaan dan pengamalan anak terhadap al-Qur'an. Sehingga menciptakan keseimbangan dari triformal pendidikan (Pendidikan Formal, Pendidikan Informal, dan Pendidikan Nonformal).

Menyikapi hal tersebut, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Ummah menginisiasi madrasah yang berfokus pada penciptaan suasana belajar al-Qur'an yang cukup bagi anak, sehingga terwujudnya literasi al-Qur'an bagi anak usia dasar di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah).

MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, sebagai madrasah berbasis pondok pesantren (PP Nurul Ummah) "menawarkan" pembelajaran berupa program unggulan *tahfidz/tahsin* dilanjutkan dengan kegiatan keagamaan lainnya di bawah pengawasan guru, orangtua, dan masyarakat dengan sistem *full day* untuk menjadi lembaga pendidikan

⁴M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), h. 43-46.

formal yang menguatkan ke-Islam-an sebagai tujuan utama pembelajaran kepada anak didik. Hal ini terlihat dari visi MI Nurul Ummah yakni: "Terwujudnya generasi berakhlak Qur'ani, berwawasan global, dan berkembang sesuai dengan potensi."⁵

Di samping itu, MI Nurul Ummah diinisiasi berdiri untuk mengisi "kekosongan" lembaga MI se-Kota Yogyakarta yang hingga tahun 2015 hanya berjumlah 2 MI, bahkan sekarang (2018) hanya bertambah 2 (salah satunya MI Nurul Ummah). Tentu inisiasi pendirian ini tidak hanya didasari kuantitas lembaga MI yang masih "sedikit" tersebut, melainkan juga sisi kualitas pendidikan ke-Islam-an dengan mendekatkan anak kepada *hujjah al-Islam* (Sumber Hujjah Islam; Al-Qur'an dan Sunnah) dan pengamalan ibadah sebagai tujuan pokoknya.

Kualitas pembelajaran⁶ yang dirintis di MI Nurul Ummah mulai memperlihatkan keseriusan lembaga ini dalam menumbuhkan kesadaran ber-Islam kepada anak sejak dini dan mendekatkan anak pada pengamalan ibadah serta mengiringi al-Qur'an dalam setiap aktivitas anak. Hal ini senada dengan upaya pihak madrasah dalam bersinergi bersama orangtua siswa/wali siswa, berangkat dari keyakinan bahwa pembelajaran diawali dari rumah (siswa) masing-masing dan bersinergi dengan madrasah serta lingkungan sekitar, sebab *madrasatul ula* (pendidikan keluarga) sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Ditambah ini merupakan "investasi amal" bersama dalam memelihara amanah Allah (anak didik).

Secara umum, upaya tersebut menggambarkan visi "serius" lembaga dalam menciptakan pembelajaran berbasis Qur'an dan generasi *Pencinta Al-Qur'an* di MI Nurul Ummah, terbukti dari diwisudanya 7 siswa (hafal 3 juz) pada tahun 2017 dan mahirnya siswa dalam bacaan salat, zikir, asmaul husna, serta melantunkan salawat nabi. Perbaikan dan evaluasi pembelajaran dari sisi guru pendamping serta sisi fasilitas terus dikembangkan untuk meningkatkan pembelajaran (prioritas) al-Qur'an secara berkala dan kontiniu oleh Pimpinan Madrasah (MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta). Menarik untuk dikaji lebih dalam terkait program

⁵Visi MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

⁶Dengan program unggulan berupa *tahfiz* dan *tahsin* ditambah aktivitas keagamaan lainnya seperti; Salat Dhuha, *Muroja'ah*, pembacaan asmaul husna, salat berjamaah, dan lain sebagainya.

tahfiz dan *tahsin* al-Qur'an di MI Nurul Ummah, yang terangkum dalam judul "Peran Program *Tahfiz* dan *Tahsin* al-Qur'an dalam meningkatkan literasi al-Qur'an bagi anak usia dasar di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta."

Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran program *tahfidz* dan *tahsin* al-Qur'an dalam meningkatkan literasi al-Qur'an bagi anak usia dasar di MI Nurul Ummah. Ada beberapa penelitian terdahulu tentang literasi al-Qur'an, di antaranya dijelaskan dalam bentuk matrik atau tabel berikut:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mujiburrahman ⁷	2017	Urgensi Kebijakan Program <i>Beut Al-Qur'an Ba'da</i> Maghrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-Qur'an Bagi Anak Usia Sekolah di Aceh Besar	Setelah program ini dilaksanakan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir hingga saat ini, ditemukan sejumlah hasil yang menggembirakan yaitu: Pertama, program BABM telah menbuahkan hasil yang baik terhadap pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis (literasi) al-Qur'an bagi anak usia sekolah di Aceh Besar. Kedua, program BABM juga memberi dampak positif terhadap peningkatan pemahaman keagamaan di kalangan anak usia sekolah melalui penambahan sejumlah materi pelajaran agama yang diajarkan dalam program BABM, dan sekaligus merubah karakter mereka yang lebih baik dari sebelumnya. Ketiga, melalui implementasi program BABM juga telah menumbuhkan semangat pengamalan keagamaan di kalangan masyarakat, sekaligus mengurangi dampak negatif dan kriminalitas dalam masyarakat
2.	Iswanto, Agus, dkk. ⁸	2018	Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur: Capaian	Dengan adanya kegiatan literasi ini, dapat meningkatkan mutu proses belajar-mengajar di kelas. Khusus mata pelajaran PAI di kelas VII A, Kegiatan literasi al-Qur'an dapat meningkatkan mutu proses belajar-mengajar, terbukti

⁷Mujiburrahman, "Urgensi Kebijakan Program *Beut Al-Qur'an Ba'da* Maghrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-Qur'an Bagi Anak Usia Sekolah di Aceh Besar" *Jurnal Mudarrisuna* 7, no. 2 (2017): 213-228.

⁸Agus Iswanto, dkk, "Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur: Capaian serta Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat", *Suhuf* 11, No. 1, (2018): 1-28. (<https://doi.org/10.22548/shf.v11i1.306>).

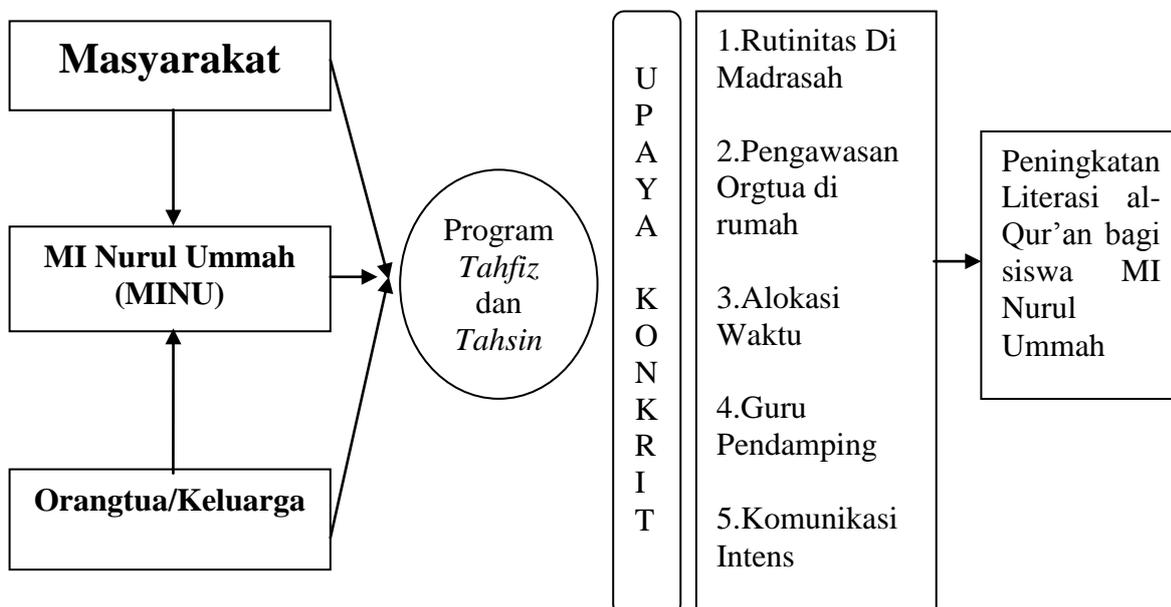
			serta Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat	dengan semakin aktifnya siswa di kelas, siswa mudah memahami materi dan mendapatkan nilai rata-rata yang maksimal.
--	--	--	--	--

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada penelitian literasi al-Qur'an. Penelitian empirik ini bermaksud meneliti tentang peran program *tahfiz* dan *tahsin* al-Qur'an dalam meningkatkan literasi al-Qur'an bagi siswa di MI Nurul Ummah, karena itu penggunaan pendekatan penelitian kualitatif adalah cocok digunakan dalam mengungkapkan fakta-fakta sebagai kebenaran empiris dalam penelitian ini (*field research*).

Objek penelitiannya adalah penerapan program *tahfiz* dan *tahsin* di MI Nurul Ummah. Untuk mendapatkan data yang diperlukan berkenaan dengan fokus penelitian maka dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yaitu Kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan ketegasan (*confirmability*).

Mencermati uraian di atas, secara sederhana kerangka alur program *tahfiz* dan *tahsin* dapat dilihat pada skema di bawah ini.



PEMBAHASAN

A. Al-Qur'an dan Tradisi Literasi

Al-Qur'an berasal dari kata "*qara'a*" yang berarti *mengumpulkan, menggabungkan, dan membaca*. Yakni, *menggabungkan* huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain. Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang mempunyai keutamaan-keutamaan sebagai berikut: (1) Diriwayatkan secara mutawatir, (2) Membacanya adalah ibadah, dan (3) Dijadikan objek tantangan bagi orang-orang yang pandai berbahasa Arab untuk menandingi walaupun seperti surah terpendek dari al-Qur'an. "*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*" (QS. Al-Qiyamah [75]: 17-18).⁹

Kelestariannya hingga sekarang sampai akhir kehidupan dunia, memperlihatkan "*kesucian*" al-Qur'an sebagai *Kitabullah* yang menjadi pedoman bagi umat manusia. Di samping itu, yang perlu dipahami bukanlah seberapa lama lestariannya al-Qur'an, melainkan proses terpeliharanya kitab suci umat Islam ini. Di mana al-Qur'an sendiri menyatakan tentang terpeliharanya ia (Lihat QS. Al-Hijr: 9), proses penjagaannya dengan menghafalkan, mempelajari, dan membacanya (lihat QS. Al-Qiyamah: 17-18), dan terbukti hingga sekarang betapa mushaf al-Qur'an terus terjaga tiap *harakat* dan hurufnya, para penghafalnya terus-menerus bersemangat dari generasi ke generasi.

Selanjutnya, al-Qur'an sebagai kitab terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan linnas*) sampai akhir zaman. Bukan cuma diperuntukkan bagi anggota masyarakat Arab tempat di mana kitab ini diturunkan akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Allah

⁹Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an; Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj: Faruq Zaini, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 43.

maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.¹⁰ Meminjam bahasanya Al-Qattan, bahwa al-Qur'an adalah literatur primer (kitab suci) di kalangan muslim, baik digunakan sebagai petunjuk maupun ibadah, sehingga berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan umat Islam.¹¹ Hal ini menunjukkan keuniversalan al-Qur'an dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Menganalisa dari sisi lain, al-Qur'an tidaklah menjadi mushaf dengan sebegitu mudahnya hingga dapat dipegang oleh umat manusia seperti saat ini, bagaimana banyak riwayat dan sejarah yang menerangkan proses pengkodifikasian al-Qur'an, tradisi penerjemahan al-Qur'an, kemudian diikuti penafsiran al-Qur'an dengan berbagai metode studi, begitupun pembelajaran kepada anak sejak dini untuk menuliskan, membaca, dan tradisi keilmuan terkait al-Qur'an lainnya.

Tradisi keilmuan terkait al-Qur'an terus-menerus diajarkan kepada anak. Ini menunjukkan kekayaan ilmu dalam al-Qur'an, yang "buahnya" terus-menerus dipetik oleh umat manusia "seolah-olah" tanpa berhenti musim panennya. Wajar saja bila ia terus lestari hingga saat ini, selain karena "jaminan Allah" akan terpeliharanya, al-Qur'an juga menjadi studi keilmuan yang mentradisi dalam lingkungan pendidikan. Sehingga berkembanglah pembelajaran al-Qur'an dengan nama TPQ (Taman Pengajian al-Qur'an), lembaga *Tahfiz* al-Qur'an, madrasah diniyah, dan lain sebagainya. Hal ini sekali lagi menunjukkan kayanya lautan ilmu di dalam al-Qur'an, sehingga wajar saja bila Abdullah Darraz mengungkapkan bahwa: "Ayat-ayat al-Qur'an bagaikan intan: setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dari apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Tidak mustahil, jika Anda mempersilakan orang

¹⁰Faisar Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*, Ed. I, Cet. I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 63.

¹¹Mannā' Al-Qattān, *Mabāhīs fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 13.

lain memandangnya, ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang Anda lihat” atau ungkapan lainnya “Al-Qur’an adalah lautan tak bertepi, sumur tanpa dasar.”¹²

Mengingat tradisi keilmuan yang terus-menerus digali dari al-Qur’an dan proses pemeliharannya hingga sekarang, penting bagi Muslim untuk melanjutkan hal ini dalam “kemasan-kemasan baru” dengan tidak mengurangi esensi dan nilai substansial dari al-Qur’an. Sehingga akan terus lahir generasi-generasi yang ilmunan yang mencintai al-Qur’an, memahaminya, bahkan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Program *Tahfiz* dan *Tahsin* al-Qur’an

Pendidikan al-Qur’an adalah suatu kebajikan dalam urusan agama dan dunia. Dengan demikian, Islam sangat menganjurkan partisipasi (peran serta) masyarakat dalam pendidikan Al-Qur’an, tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi bisa juga melalui jalur non formal, bahkan informal.¹³ Sehingga untuk menciptakan suasana belajar al-Qur’an dibutuhkan sinergitas dari triformal pendidikan tersebut (formal, non-formal, dan informal).

Berdasarkan hal di atas, Pengalaman belajar Al-Qur’an siswa sejatinya lebih didapatkan dari orang tua, lingkungan masyarakat dan sekolah. Orang tua sangat berperan dalam mengenalkan al-Qur’an kepada anak-anak. Sedangkan pendidikan al-Qur’an yang berbasis masyarakat seperti Madrasah Diniyah, TPA/TPQ berperan dalam memberikan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur’an¹⁴, dan lembaga formal juga menerapkan program-program

¹²Disampaikan dalam *Workshop* Pembelajaran al-Qur’an dan Tafsir yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada hari Senin, 29 Oktober 2018.

¹³Agus Iswanto, dkk, “Literasi Al-Qur’an...”, h. 21-22. (<https://doi.org/10.22548/shf.v11i1.306>, 1-28).

¹⁴Agus Iswanto, dkk, “Literasi Al-Qur’an...”, h. 25.

yang mendukung upaya mengenalkan Qur'an sedini mungkin kepada siswa, yang pada gilirannya upaya ini dikenal dengan literasi al-Qur'an.

Sebagai lembaga berlabelkan madrasah, meniscayakan MI Nurul Ummah untuk memformulasikan pembelajaran yang mencerminkan akhlak pada perilaku anak, dan memperlihatkan ciri keislaman lembaga dalam program pembelajarannya. Hal inilah yang coba direncanakan dan sedang berjalan di MI Nurul Ummah, yakni pembelajaran dengan sistem *full day*¹⁵ menawarkan program “unggulan” berupa *tahfiz* dan *tahsin* al-Qur'an.

Hal ini menurut koordinator guru *tahfiz/tahsin* MI Nurul Ummah, Yuliadi Ponda menyebutkan bahwa MI Nurul Ummah menjadikan *tahfiz* dan *tahsin* sebagai program unggulan karena keduanya lebih mudah diukur tingkat ketercapaiannya, dan bisa langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah merupakan lembaga pendidikan dasar yang tergolong baru di Kota Yogyakarta. Didirikan di bawah naungan yayasan Bina Putra pada tahun 2015 dan mendapat izin operasional pendirian MI pada tahun 2016, MI Nurul Ummah kini sudah memiliki siswa sejumlah 96 siswa (lihat tabel 2).

Tabel 2 Data Siswa MI Nurul Ummah Yogyakarta

No.	Kelas	Kelas		
		L	P	J
1.	1A	11	8	19
2.	1B	9	9	18
3.	2	12	10	22
4.	3	10	9	19
5.	4	12	6	18
Total		54	42	96

Sumber: Data Siswa MI Nurul Ummah

Sebagai lembaga yang tergolong baru, MI Nurul Ummah bertekad menciptakan suasana belajar bagi siswa dengan “mengangkat” program *tahfiz* dan *tahsin* sebagai ciri khas lembaga.

¹⁵*Full Day* yang diterapkan MI Nurul Ummah bukanlah pembelajaran 5 hari seminggu, melainkan masuk sekolah tetap senin-sabtu (di mana hari sabtu hanya sampai pukul 12.30 WIB).

C. Literasi Al-Qur'an "ala" MI Nurul Ummah

Literasi dalam KBBI berarti kemampuan menulis dan membaca; pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Sedang UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, serta kemampuan berhitung melalui materi-materi tertulis dan variannya.¹⁶ Definisi ini menunjukkan bahwa literasi bukanlah kata yang mendeskripsikan kemampuan baca tulis saja kepada anak, melainkan lebih dari itu literasi meliputi aktivitas anak dalam bergaul, bersosial, beradaptasi dengan teknologi, dan kemampuan lainnya yang dibutuhkan anak dalam tumbuhkembangnya.

Literasi hadir sebagai upaya penumbuhan budaya baca, sebab minat baca saja tidak cukup untuk memenuhi upaya mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkarakter. Hal ini senada dengan penjabaran Agus M. Irkham bahwa minat baca dimaknai sebagai ketertarikan seseorang terhadap teks, tidak harus buku, medianya bisa koran, majalah, buletin, komik, dan lain-lain. Sedangkan budaya baca adalah suatu kondisi di mana aktivitas membaca sudah menjadi bagian yang lekat dan mengikat kehidupan sehari-hari seseorang, singkatnya tiada hari tanpa membaca.¹⁷

Secara umum, generasi komunitas literasi mengalami perkembangan. Adapun perkembangan tersebut disebut sebagai bentuk pergeseran generasi komunitas literasi, sebagaimana dipaparkan pada tabel berikut ini:¹⁸

¹⁶UNESCO, *The Plurality of Literacy and Its Implications for Policies and Programmes* (Paris: The United Nations of Educational, Scientific and Cultural Organization, 2004), h. 12-13.

¹⁷Gol A Gong dan Agus M. Irkham, *Gempa Literasi* (Jakarta: KPG/Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), h. 62.

¹⁸Gol A Gong dan Agus M. Irkham, *Gempa Literasi.*, h. 254.

Tabel 3 perkembangan generasi komunitas literasi

Tahap Perkembangan	Tujuan Gerakan	Wujud Gerakan	Sasaran
Generasi Pertama	Kemampuan Membaca (literasi teknis)	Perpustakaan (baca-pinjam)	Masyarakat kelas bawah
Generasi Kedua	Peningkatan Minat Baca (literasi fungsional)	Program Perbukuan	Masyarakat kelas bawah dan menengah
Generasi Ketiga	Terbentuknya Budaya Baca (literasi budaya)	Program non-buku	Masyarakat kelas bawah, menengah, dan atas

Adapun literasi yang dikaji dalam hal ini ialah literasi al-Qur'an— meminjam bahasa Al-Qattan yakni literasi primer (kitab suci) umat Islam— yang terpatri dalam “jiwa” program *tahfiz* dan *tahsin* al-Qur'an di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Literasi al-Qur'an bukanlah hal yang baru dalam dunia Islam. Gerakan atau tradisi semacam ini (literasi al-Qur'an), sudahlah ada sejak al-Qur'an diturunkan, sehingga kita kenal istilah *tadarus al-Qur'an*, *tahsin al-Qur'an*, *tahfiz al-Qur'an*, dan berbagai ungkapan lainnya terkait hubungan manusia dengan al-Qur'an, hal ini merupakan upaya memelihara al-Qur'an.¹⁹

Gerakan literasi al-Qur'an sendiri bila dimaknai dalam kajian ini merupakan upaya untuk membebaskan anak dari aksara huruf al-Qur'an, meningkatkan pengetahuan, keterampilan membaca, dan menulis huruf al-Qur'an sejak dini, serta mengetahui dasar-dasar pengetahuan agama Islam untuk selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari bagi anak di sekolah dan masyarakat setempat. Berikut upaya konkrit “ala” MI Nurul Ummah dalam meningkatkan literasi al-Qur'an, yaitu:

1. Rutinitas Madrasah

Secara umum, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di MI Nurul Ummah terbagi menjadi dua, yakni *daily activities* dan *Extra Activities*. Penjelasan yang diberikan oleh Rofik (KTU MI Nurul Ummah) sebagai berikut:

- a. *Daily Activities* meliputi: Asmaul Husna, Salat Dhuha, *Tahsin & Tahfidh*, Intrakulikuler, Salat Zuhur berjamaah, Istirahat (tidur

¹⁹Lihat Kandungan isi QS. Al-Hijr: 9.

siang), Pengembangan dan Pendampingan Karakter, Salat Asar berjamaah.

- b. *Extra Activities* meliputi: *Murottal*, Semester *Swim*, *Outbound* Alam, *Outbound* Manasik, *Nagapuspa Futsal Club*, *Hadroh* van Beethoven, *Tradisional Game*, dan *Yearly Haflah Khotmil Quran bil Hifdzi*.²⁰

Pembelajaran berupa *daily activities* dan *extra activities* bila ditelaah tentunya sangat menunjang program unggulan (*Tahfidh* dan *Tahsin*). Ditambah lagi bahwa tujuan umum dari madrasah ini di antaranya yakni; Membentuk generasi Qu'rani yang unggul dan mampu menerapkan akhlakul karimah.²¹ Hal ini semakin kuat dengan misi konkrit MI Nurul Ummah, yaitu; membentuk pribadi anak yang berjiwa Qur'ani.²² Rutinitas madrasah ini diterapkan kepada siswa dengan menciptakan suasana yang mendukung program unggulan *tahfiz* dan *tahsin al-Qur'an*.

Kegiatan yang tergolong *Daily Activities* seperti *Asmaul Husna*, *Salat Dhuha*, *Salat Zuhur* berjamaah, *Pengembangan dan Pendampingan Karakter*, *Salat Asar* berjamaah. Bila dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Asmaul Husna*

Asmaul husna adalah nama Allah yang terbaik dan yang Agung berjumlah sebanyak 99 (sembilan puluh sembilan) nama. Nama tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an yang berbunyi: "*Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu...*" (QS. 7: 180).²³

Nama-nama agung dan baik itu merupakan milik Allah swt. yang dalam kehidupan sehari-hari dapat dimanifestasikan sifat-sifat tersebut sesuai tupoksi "hamba". Hal inilah yang coba diajarkan sejak dini oleh

²⁰Hasil dokumentasi profil MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dengan Rofik (KTU MI Nurul Ummah), dikutip pada hari Selasa, 23 Oktober 2018 pukul 08.58 WIB.

²¹Tujuan Umum MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (Poin 1).

²²Misi MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (Poin 3).

²³M. Ali Hasan, *Memahami dan Meneladani Asmaul Husna*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), h. 1.

pihak MI Nurul Ummah kepada anak didik, yakni setiap paginya sebelum pembelajaran dimulai siswa diminta berbaris di halaman madrasah untuk serempak membaca asmaul husna yang dipimpin oleh seorang siswa (ditunjuk secara acak setiap harinya) serta dibimbing oleh guru. Nabi saw. bersabda: *"Sesungguhnya ada 99 nama milik Allah. Barangsiapa yang menghafalnya, maka dia masuk surga."*²⁴

Setidaknya ada 3 (tiga) hal yang dimaksudkan dalam hadis di atas yakni: (1) Menghafal lafaknya, (2) Memahami makna tiap-tiap nama Allah tersebut, dan (3) Beribadah kepada Allah swt. sesuai dengan konsekuensi yang ditunjukkan oleh nama-nama tersebut.²⁵ Mengingat usia anak pada tingkat dasar (MI), maka dalam hal pengamalannya, siswa masih berada pada taraf untuk menghafal asmaul husna dengan irama dan bacaan yang khas di MI Nurul Ummah, alih-alih siswa juga diminta untuk sedikit banyaknya mengamalkan sifat Allah dalam nasihat pagi, dengan ungkapan untuk saling mengasihi dan menyayangi sesama teman (kandungan nilai sifat Rahman-Rahimnya Allah), bertutur sapa yang lemah lembut (kandungan nilai sifat Lathif Allah), dan berbagai ungkapan lainnya yang menjurus pada makna kandungan sifat-sifat dalam asmaul Husna.

b. Pengembangan dan Pendampingan Karakter

Pengembangan dan pendampingan karakter yang dilakukan oleh MI Nurul Ummah kepada siswa yakni berupa "Nasihat Pagi". Nasihat pagi merupakan kegiatan rutin berupa makpemberian motivasi belajar, bimbingan karakter siswa, dan nasihat-nasihat agama lainnya kepada siswa. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya evaluasi kegiatan anak per harinya agar terus dinasihati sehingga anakpun merasa diawasi setiap harinya.

²⁴HR. Bukhari No. 7392 dalam *Kitab at-Tauhid*, BAB "Allah Memiliki 99 Nama" dan Muslim No. 6986 dalam *Kitab az-Zikr wa ad-Du'a, wa at-Taubah*, BAB "Tentang Nama Allah Ta'ala dan Keutamaan Siapa Saja yang Menghafalnya."

²⁵Abu 'Isa Abdullah bin Salam, *Mutiara Faidah Kitab Tauhid Syaikh Muhammad At-Tamimi* (Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2009), h. 269.

Kegiatan nasihat pagi dilakukan setiap usai salat dhuha berjamaah di masjid Al-Faruq (PP Nurul Ummah). Biasanya dilaksanakan pada pukul 07.20 WIB. Adapun yang memberikan bimbingan dalam nasihat pagi biasanya Pak Rohman²⁶, beliau memberikan nasihat-nasihat agama berupa sopan santun, tingginya derajat adab bagi penuntut ilmu, pentingnya akhlak di hadapan orangtua, guru, dan juga sesama teman sebaya, bahkan sesekali beliau juga mencontohkan bagaimana cara kita berjalan bila di hadapan siswa ada orang yang lebih tua darinya. Kendatipun terkadang beliau tetap memberikan *guyonan* atau candaan yang malah para siswa hafal, semisal ungkapan *PMP; Pokoke Manut Penak* (Intinya kalau siswa patuh pada guru maka akan dimudahkan). Hal ini rutin beliau lakukan setiap harinya selama 10-15 menit.

Menurut penuturan Rohman saat diwawancarai, kegiatan nasihat pagi ini rutin dilaksanakan karena setiap harinya siswa berinteraksi dengan teman sebayanya, para guru, terlebih di lingkungan keluarga bersama orangtua. Lazimnya, anak seusia mereka akan bertindak sesuai ingin mereka saat berinteraksi, misalnya; lari ke sana kemari, saling ejek, adapula terkadang masih *merajuk* saat disuruh sekolah oleh orangtuanya. Oleh sebab ini, maka nasihat pagi diyakini sebagai langkah preventif dari tindakan-tindakan negatif tersebut. Hal ini juga diimbangi dengan memanggil beberapa siswa yang perlu dinasihati lebih lanjut usai kegiatan ini agar semuanya secara merata dapat mengaplikasikan setiap nasihat yang telah diberikan. Di samping itu, kegiatan ini dilakukan sebagai wujud pengamalan QS. Al-'Asr: 3 dan mencegah kekerasan terhadap siswa maupun sesama siswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditemukan bahwa ada upaya preventif yang diinisiasi pihak madrasah agar siswa dapat rukun sesama mereka, ditambah upaya peningkatan karakter siswa, sehingga siswa

²⁶Guru MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (termasuk panitia pendiri MI Nurul Ummah).

dapat menjadi anak yang beradab, berilmu, dan berkakhlakul karimah dijiwai nilai-nilai Qur'ani.

c. Salat Dhuha

Salat sunat Dhuha ialah salat sunat yang dikerjakan pagi hari, mulai dari tingginya matahari sekira-kira selembing atau sepenggalahan.²⁷ Lebih lanjut M. Makhdlori menyebutkan adapun waktu pelaksanaan salat Dhuha dalam beberapa kitab dijelaskan, di antaranya; salat Dhuha yakni salat yang dikerjakan pada waktu Dhuha, yaitu waktu antara naiknya matahari setinggi tombak, kira-kira jam menunjukkan pukul 07.00 sampai pada masuknya waktu Dhuhur, kira-kira jam 11.30.²⁸

Di MI Nurul Ummah, siswa se usai membaca asmaul Husna bersama-sama di halaman madrasah, bergegas menuju masjid al-Faruq untuk melaksanakan salat Dhuha berjamaah. Di mana seorang siswa siap berdiri di posisi depan sebagai imam, sedangkan yang lainnya berbaris rapi mengisi shaf yang kosong. Dalam pelaksanaannya, sebelum dimulai (menunggu beberapa siswa untuk wudhu) siswa yang sudah berada di masjid melantunkan beberapa salawat hingga yang masih berwudhu selesai dari wudhunya, setelah itu siswa diberi aba-aba untuk mulai oleh gurunya. Bacaan salat dibaca secara jelas "*Zahar*" dengan tujuan siswa dapat melafalkan bacaan salat dengan baik (menurut penuturan Yuliadi Ponda). Setelah salat selesai dilaksanakan, siswa pun berzikir dan bersalawat kembali, begitulah sedikitnya gambaran pelaksanaan salat Dhuha di MI Nurul Ummah.

Salat sunah Dhuha merupakan salat yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw. di mana di dalamnya terdapat energi positif memulai pagi dengan "berinteraksi" dengan Allah sembari memohon ampunan, keridhoan, dan kasih sayang-Nya. Senada dengan itu, M.

²⁷Zainal Arifin Djamaris, *Menyempurnakan Shalat* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1997), h. 139.

²⁸Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Sholat Dhuha* (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), h. 19.

Makhdlori menjelaskan bahwa pelaksanaan salat Dhuha yang dijalankan dengan sungguh-sungguh bisa menumbuhkan kekuatan energi dalam diri orang yang melaksanakannya. Di samping itu dapat membangun motivasi atau spirit yang sangat berguna ketika seseorang tengah beraktivitas. Oleh karena itu, ketika seseorang yang sudah terbiasa menjalankan salat Dhuha dan lupa tidak mengerjakannya, dia akan merasa seakan ada sesuatu yang kurang, ada sesuatu yang tertinggal dan ada sesuatu yang belum lengkap.²⁹ Hal ini juga diungkapkan oleh Mhd Riyan Syafaat siswa kelas IV MI Nurul Ummah, di mana ketika di rumah (hari Ahad) ia pernah lupa melaksanakan salat Dhuha dan merasa sangat ada yang kurang, ketika ia koreksi kembali aktivitasnya ternyata ia meninggalkan waktu Dhuha tanpa salat Dhuha.

Untuk itu, salat Dhuha sebagai rutinitas di MI Nurul Ummah menjadi hal urgen yang perlu ditanamkan dan dipraktikkan kepada siswa sejak dini, karena akan mendatangkan energi positif bagi mereka, ditambah lagi keberkahan dan kemudah rezeki, *wallahu a'lam*. Bahkan M. Makhdlori memantapkan untuk *istiqomah* melaksanakan salat Dhuhadengan seruan: mantapkan diri Anda untuk mendinamiskan usaha dengan selalu diiringi salat Dhuha, sebab salat Dhuha adalah pintunya rezeki, ruhnya rezeki, dan kuncinya kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰

d. Salat Wajib (Zuhur dan Asar) Berjama'ah

Salat secara bahasa berarti doa, sedangkan secara istilah *syara'* salat adalah perbuatan seluruh potensi diri seseorang; yakni perasaan, akal, dan indra; meliputi ucapan tertentu, gerak laku tertentu, menuju suatu sasaran tertentu pula.³¹ Salat juga diartikan sebagai *sillah* yakni hubungan antara Allah dan hamba-Nya.

²⁹Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat...*, h. 17-18.

³⁰Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat ...*, h. 231-232.

³¹Myr Raswad, *27 Keutamaan Shalat Berjamaah di Masjid*, cet. 1 (Jakarta: Al-Kautsar, 2011), h. 23-26.

Salat berjamaah menurut istilah fuqaha ialah pertalian yang terjadi antara salat imam dan salat makmum dengan berbagai ketentuannya.³² Keterkaitan antara kedua salat imam dan makmum disebut *iqtida'* yang secara harfiah berarti menunjuk orang lain sebagai penuntun. Imam adalah orang yang memimpin salat, disebut juga sebagai *muqtada bih*. Sedangkan makmum adalah orang yang mengaitkan salatnya kepada imam, disebut juga *muqtadi*.³³

Dalam pelaksanaannya, MI Nurul Ummah menjadikan salat Zuhur dan Asar sebagai waktu "wajib" berjamaah kepada siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa bersosialisasi di Masjid dan senang bersama-sama dalam kebaikan. Di samping itu, karena waktu pembelajaran yang bersifat *full day*, jadi kedua waktu ini dapat rutin dilaksanakan di madrasah.

Mengamati pelaksanaannya, memang masih ditemukan siswa yang berlarian ketika salat hendak dimulai, begitupun bergurau. Namun menurut penuturan Rohman, setidaknya ini adalah upaya *tabarruk*³⁴ yang diajarkan kepada anak sejak usia dasar di MI Nurul Ummah yakni dengan melaksanakan salat (Zuhur dan Asar) secara berjamaah.

2. Pengawasan Orangtua di Rumah

Kehadiran lembaga pendidikan MI Nurul Ummah di dunia pendidikan Yogyakarta, bukanlah dimaksudkan sebagai lembaga yang mengambil alih peranan pendidikan secara utuh kepada siswa di madrasah saja. Sebab, keterhubungan triformal pendidikan (Pendidikan

³²*Al-Fiqh Al-Islami*, II: 146. Kitab ini merupakan kitab fiqh empat mazhab yang terbaru dan terlengkap serta dilengkapi dengan nama-nama kitab yang menjadi rujukan penulisannya, terdiri dari delapan jilid, karya Prof. Dr. Wahbab az-Zuhaili.

³³Mujiyo Nurkholis, *Meraih Pahala 27 Derajat (Tertib Shalat Berjamaah)*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), h. 32.

³⁴*Tabarruk* (mencari berkah) adalah meminta atau berharap agar mendapatkan berkah dan kebaikan yang banyak. Hal ini tentu didasari sesuatu yang terdapat dalil syari'at yang menunjukkan bahwa sesuatu itu merupakan sebab yang dapat mendatangkan berkah. Di antaranya: Membaca al-Qur'an, salat, *i'tikaf* di masjid, dan lain-lain. (Lihat Abu 'Isa Abdullah bin Salam, *Mutiara Faidah Kitab Tauhid Syaikh Muhammad At-Tamimi* (Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2009), h. 75).

Informal, Pendidikan Formal, dan Pendidikan Nonformal) senantiasa dijaga oleh pihak madrasah, bahkan menurut M. Alim Kahfi³⁵ menuturkan bahwa sebaik apapun pembelajaran yang “direkayasa” di madrasah, jika tidak dituntun dengan baik di lingkungan masyarakat apalagi lingkungan keluarga (*madrasah al-Ula*) pada anak, maka “harmonisasi triformal pendidikan” untuk mengantarkan siswa pada tujuan pendidikan sulit tercapai.

Senada dengan itu, Sukarman dkk menjelaskan bahwa perkembangan anak membutuhkan pelayanan dan perhatian orang tua terutama Ibu serta perhatian orang-orang yang ada di sekitarnya. Peran Ibu sangat berpengaruh pada perkembangan anak, baik secara fisik atau biologis, psikologis, maupun sosial.³⁶

Berangkat dari persepsi tersebut, MI Nurul Ummah mengikutsertakan orangtua dalam pengawasan yang konkrit dan terkoneksi dengan madrasah berupa pengawasan 3 (tiga) hal aktivitas siswa sepulang dari madrasah (ketika di rumah). Hal ini diyakini dapat meningkatkan hasil dari program pembelajaran yang direncanakan di madrasah. Adapun 3 (tiga) hal yang diawasi yakni:

a. *Tahsin*

Tahsin adalah cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan menggunakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid, di samping memperbagus dan memperbaiki bacaan.³⁷ *Tahsin* al-Qur'an sering juga disebut *Tahsin al-Qira'ah* atau *tahsin tilawah* yang maknanya ialah perbaikan bacaan al-Qur'an.

Kegiatan perbaikan dalam hal membaca al-Qur'an dalam tradisi Islam diatur dengan ilmu tajwid. Hal itu meniscayakan seseorang yang

³⁵Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

³⁶Sukarman, dkk, “Mengontrol Perkembangan Sikap Anak Melalui Program Konseling di SDUT Bumi Kartini Jepara”, *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8, No. 2, (2018), h. 143. (<https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i2.3284>, 142-151).

³⁷Safrina Ariani dan Realita, “Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa PAI)”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni 2015), h. 118. (<https://dx.doi.org/10.22373/jm.v5i1.301> 113-144).

membaca al-Qur'an hendaknya memahami ilmu tersebut. Ilmu tajwid adalah ilmu yang mengatur bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik, yakni kaidah-kaidah melafalkan huruf-huruf sesuai dengan makharij al-huruf (tempat-tempat keluarnya huruf) dan faṣāḥah-nya.

Secara umum, tingkat literasi al-Qur'an siswa berbanding lurus dengan kualitas pendidikan al-Qur'an bahkan keislaman siswa. Hal ini bila diperhatikan tentu berkaitan dengan pengamalan ibadah siswa, seperti salat yang terdapat bacaan al-Qur'an dalam pelaksanaannya, begitupun bentuk pengamalan ibadah lainnya. Untuk itu, *tahsin* sebagai suatu kegiatan yang terprogram di MI Nurul Ummah mendapat perhatian lebih dari guru pendamping kepada siswa, khususnya siswa kelas 1 dan 2, karena selain menghafal, hal terpenting bagi mereka ialah perbaikan bacaan, *makharijul huruf*, dan *fashahah* sehingga rutinitas madrasah seperti salat wajib dan sunnah berjamaah, membaca asmaul husna, salawat, dan zikir dapat dilafalkan dengan baik dan benar oleh siswa.

b. *Tahfiz*

Tahfiz adalah upaya "memelihara" al-Qur'an dalam diri melalui cara menghafalnya. Menghafal Qur'an seyogyanya menjadi cita-cita setiap Muslim, dengan keyakinan beribadah melalui hafalan, dan beramal dengan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Bahkan Mahama dan Jehwae dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *hafidzul Qur'an* menjadi benteng untuk mempertahankan kemutawatiran al-Qur'an dari musuh-musuh Islam yang senantiasa mencari peluang untuk menghancurkan Islam. Sehingga Rasulullah memberi penghormatan dengan menyifatkan *hafiz al-Qur'an* sebagai "Ahlullah" (keluarga Allah) dan meletakkan kedudukan mereka hampir kepada para Nabi, Cuma yang membezakan mereka tidak menerima wahyu.³⁸

³⁸Ahmadzakee Mahama dan Phaosan Jehwae, "Kaidah Hafalan Al-Qur'an pada Madrasah Tahfiz Annur Markaz Yala dan Madrasah Darussalam Rengek Narattiwat di

Dalam keterkaitannya terhadap siswa dalam meningkatkan literasi al-Qur'an, kegiatan *tahfiz* ini pada setiap pertemuannya menumbuhkan nilai-nilai religius yang substansial kepada siswa, agar al-Qur'an yang mereka pelajari dan hafal tidak hanya menjadi kewajiban dan pada gilirannya membebani siswa, melainkan kebutuhan yang terilhami dalam diri siswa dan nilai-nilai yang diperolehnya dalam menghafal semisal keikhlasan, jujur, disiplin, sabar, kerja keras, mandiri, hingga pada tahap gemar membaca al-Qur'an.

c. Salat³⁹

Al-Qur'an menekankan shalat karena ia 'mencegah kejahatan' dan membantu manusia untuk mengatasi kesulitan-kesulitan, terutama bila digabungkan dengan 'kesabaran'.⁴⁰

Pengawasan orang tua terhadap kegiatan pembelajaran al-Qur'an anak di rumah, berupa *tahsin* dan *tahfiz* serta salat di rumah (wajib dan sunnah), harus diiringi dengan tindakan-tindakan yang mendukung dari orangtua sendiri. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya pemberian keteladanan kepada anak untuk ditiru dan motivasi nyata bagi mereka. Di antaranya yakni mematikan televisi di waktu maghrib menjelang isya' diganti kegiatan mengaji Qur'an bersama di rumah, orangtua mengajak anak salat dhuhâ di hari ahad (karena libur sekolah), dan kegiatan mendukung lainnya.

Hal ini menurut penuturan Yuliadi Ponda (Koordinator guru *tahfiz/tahsin* MI Nurul Ummah) merupakan hal substantif yang ingin kita hadirkan di lingkungan keluarga, sebab kita yakin kebermulaan pendidikan anak muaranya pada pendidikan keluarga, di samping itu pihak madrasah juga sering menyampaikan pada rapat guru dan wali siswa untuk membahas hal-hal demikian guna menumbuhkan kecintaan

Thailand Selatan", *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 2, (2017), h. 125-126. (<https://doi.org/10.19109/wardah.v18i2.1778> 117-130).

³⁹Salat yang dimaksud dalam hal ini ialah salat magrib, isya', dan shubuh siswa ketika di rumah yang dalam pengawasan orangtua.

⁴⁰Diterjemahkan dari *Islam*, karangan Fazlur Rahman, terbitan Anchor Books, New York, 1968, dilengkapi edisi the Chicago University Press, 1979 (bab Epilogue).

dan literasi al-Qur'an kepada siswa sejak usia dini (lebih lanjut dijelaskan pada poin ke-5).

3. Alokasi Waktu

Waktu menjadi suatu hal yang berharga, sehingga lahir berbagai ungkapan yang menyatakan tentang berharganya waktu, semisal dikaitkan dengan materi "*time is money (waktu adalah uang)*" atau ungkapan lainnya "*waktu adalah pedang*", dan ungkapan lainnya. Di samping itu, menilai keberhargaan waktu dapat ditinjau dari aspek kualitas dan kuantitas, artinya kualitas waktu seefektif apa digunakan, begitupun kuantitas yang telah ditetapkan seberapa efisien dimanfaatkan.

Berkaitan dengan belajar, kuantitas waktu belajar yang memadai tentu mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai, kendatipun perlu kualitas dalam waktu belajar tersebut sehingga meminimalisir hal-hal yang perlu direduksi dalam kategori "*sia-sia*". Berangkat dari pentingnya hal tersebut, Sokhi Huda menjelaskan tentang kualitas waktu belajar sebagai berikut:

"Kualitas waktu belajar ini berkaitan dengan dua hal; (1) kualitas ilmu yang diperoleh pelajar dan (2) metodologi studi. Pertama, kualitas waktu studi dapat menghasilkan kualitas sekaligus kuantitas ilmu (informasi) yang diperoleh pelajar yang bersangkutan. Ada ungkapan sederhana I dunia pesantren bahwa 1 tahun studi yang berkualitas = 10 tahun studi yang tidak berkualitas. Contoh: untuk hal ini usia dan karya-karya Imam Shafi'i dan Imam al-Ghazali yang diangkat sebagai uswah dalam kajian ini. Kedua, metodologi (cara studi) sangat menentukan terhadap kualitas waktu studi. Contoh untuk hal ini dalam skala global: perbandingan dunia Barat dan dunia Timur pada masa-masa embrio, transformasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan, dari masa klasik sejarah Islam sampai dengan kemajuan abad modern."⁴¹

Mengomentari kutipan di atas, maka dapat dipahami kebermaknaan waktu belajar yang berkualitas dan kuantitas informasi yang diperoleh peserta didik. Mengingat urgensitasnya yang begitu penting, MI Nurul Ummah berupaya menjadikan waktu sebagai hal

⁴¹Sokhi Huda, dalam *el-Fatih....* h. 87.

penting untuk diperhatikan dan diprogramkan penggunaannya seefektif dan seefisien mungkin.

Pada penerapannya, pembelajaran MI Nurul Ummah sejatinya menekankan aspek kualitas yang akan dituju, hanya saja untuk efektivitas pembelajaran maka dibutuhkan efisiensi waktu belajar yang baik agar program dan ketercapaiannya dapat berjalan dengan baik.

Oleh karenanya, “tidak main-main” MI Nurul Ummah mengalokasikan waktu yang begitu luas untuk pembelajaran al-Qur’an berupa *tahsin* dan *tahfiz* serta yang mendukungnya (semisal; *muroja’ah*, *hafiah khotmil Qur’an*, dan menulis surah-surah al-Quran). Bahkan jumlah waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran al-Qur’an mengimbangi waktu pembelajaran intrakurikuler di madrasah.

Hal ini diterapkan selama pembelajaran berlangsung, dengan estimasi waktu yang telah ditetapkan sejumlah 25 Jam Pelajaran (JP) untuk kelas 1 dan 2, 21 JP untuk kelas 3, dan 19 JP untuk kelas 4. Ini disesuaikan dengan jenjang kelasnya, di mana kelas 1 dan 2 tidak ada ekstrakurikuler yang diperbolehkan diambil kecuali *murattal/muroja’ah*, sedangkan kelas 3 dan 4 sudah ada mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti: Ngapuspa *Futsal Club*, Pramuka, dan lain-lain.

Adapun kegiatan pembelajaran di MI Nurul Ummah menerapkan sistem *full day*⁴², untuk pembelajaran *tahfidh/tahsin* hanya 5 hari yakni mulai senin-jum’at, sedangkan hari sabtu pembelajaran hanya berlangsung “setengah hari”.

Tabel 4 Waktu Pembelajaran *Tahfiz* dan *Tahsin* MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

No.	Kelas	Hari	<i>Tahfiz</i>	<i>Tahsin</i>	Total JP
1.	Kelas 1A	Senin	07.35-09.00 WIB	13.35-15.25 WIB	195 Menit
		Selasa	07.35-08.35 WIB	13.35-15.00 WIB	145 Menit
		Rabu	07.35-09.00 WIB	13.50-15.25 WIB	180 Menit
		Kamis	07.35-09.00 WIB	13.35-15.05 WIB	170 Menit
		Jum’at	07.35-09.00 WIB	13.50-15.25 WIB	180 Menit
		(Seminggu)	Total: 400 Menit	Total: 475 Menit	875 Menit

⁴²*Full Day* yang diterapkan MI Nurul Ummah bukanlah pembelajaran 5 hari seminggu, melainkan masuk sekolah tetap senin-sabtu (di mana hari sabtu hanya sampai pukul 12.30 WIB).

2.	Kelas 1B	Senin	07.35-09.00 WIB	13.35-15.25 WIB	195 Menit
		Selasa	07.35-09.00 WIB	13.35-15.00 WIB	170 Menit
		Rabu	07.35-08.35 WIB	13.50-15.25 WIB	155 Menit
		Kamis	07.35-09.00 WIB	13.35-15.05 WIB	175 Menit
		Jum'at	07.35-09.00 WIB	13.50-15.25 WIB	180 Menit
		(Seminggu)	Total: 400 Menit	Total: 475 Menit	875 Menit
3.	Kelas 2	Senin	13.35-15.25 WIB	07.35-09.00 WIB	195 Menit
		Selasa	13.35-15.00 WIB	07.35-09.00 WIB	170 Menit
		Rabu	13.50-15.25 WIB	07.35-09.00 WIB	180 Menit
		Kamis	13.35-15.05 WIB	07.35-08.35 WIB	150 Menit
		Jum'at	13.50-15.25 WIB	07.35-09.00 WIB	180 Menit
		(Seminggu)	Total: 475 Menit	Total: 400 Menit	875 Menit
4.	Kelas 3	Senin	07.35-09.00 WIB	13.35-15.00 WIB	170 Menit
		Selasa	07.35-08.35 WIB	13.35-15.00 WIB	145 Menit
		Rabu	07.35-09.00 WIB	13.50-15.05 WIB	160 Menit
		Kamis	07.35-09.00 WIB	13.35-15.05 WIB	175 Menit
		Jum'at	-	13.50-15.15 WIB	85 Menit
		(Seminggu)	Total: 315 Menit	Total: 420 Menit	735 Menit
5.	Kelas 4	Senin	-	13.35-15.15 WIB	100 Menit
		Selasa	07.35-09.00 WIB	13.35-15.00 WIB	170 Menit
		Rabu	07.35-08.35 WIB	13.50-15.10 WIB	140 Menit
		Kamis	07.35-09.00 WIB	13.35-15.00 WIB	170 Menit
		Jum'at	07.35-09.00 WIB	-	85 Menit
		(Seminggu)	Total: 315 Menit	Total: 350 Menit	665 Menit

Keterangan:

- ❖ 1 Jam Pelajaran (JP)= 35 Menit
- ❖ Kelas 1A, 1B, dan 2 selama seminggu 25 JP (*Tahfiz/Tahsin*)= 875 Menit
- ❖ Kelas 3 selama seminggu 21 JP (*Tahfiz/Tahsin*)= 735 Menit
- ❖ Kelas 4 selama seminggu 19 JP (*Tahfiz/Tahsin*)= 665 Menit

4. Tenaga Pendidik (Pendamping)

Al-Qur'an diajarkan sejak dini kepada anak merupakan hal yang ingin dioptimalkan pihak MI Nurul Ummah. Untuk itu, menjadikan *tahfiz* dan *tahsin* sebagai program unggulan di madrasah salah satu upaya konkrit dalam merealisasikannya.

Dalam pelaksanaannya, MI Nurul Ummah mempersiapkan *asatidz* (para guru) *tahfidh/tahsin* yang disebut guru pendamping. Setiap gurunya, mendampingi 10-12 siswa dalam pembelajaran *tahfiz* dan *tahsin*. Berikut sebarannya:⁴³

⁴³Data Guru dan Tugasnya di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

Tabel 5 Nama-nama Guru Pendamping *Tahfidh* dan *Tahsin al-Qur'an* di MI Nurul Ummah

No.	Nama	Tugas
1.	Yuliadi Ponda	<i>Tahsin-Tahfidh</i> Kelas IV & Koordinator Guru <i>Tahsin-Tahfidh</i>
2.	Muhim	<i>Tahsin-Tahfidh</i> Kelas III (Pagi dan Sore)
3.	Uswatun Hasanah	<i>Tahsin-Tahfidh</i> Kelas III (Pagi dan Sore)
4.	Ita Nasyithotun N	<i>Tahsin-Tahfidh</i> Kelas II (Pagi dan Sore) & Bendahara
5.	Nur Laely Aslihah	<i>Tahsin-Tahfidh</i> Kelas II
6.	Idrus S	<i>Tahsin-Tahfidh</i> Kelas II
7.	Munasir Asfar	<i>Tahsin-Tahfidh</i> Kelas IB
8.	Esa Melati	<i>Tahsin-Tahfidh</i> Kelas IB
9.	Mariya Ulfa	<i>Tahsin-Tahfidh</i> Kelas IB
10.	Munaji	<i>Tahsin-Tahfidh</i> Kelas IB dan Pembina Ekstra <i>Hadroh</i>
11.	Ririn	<i>Tahsin-Tahfidh</i> Kelas IA (Pagi dan Sore)
12.	Riski Cahya P	<i>Tahsin-Tahfidh</i> Kelas IA
13.	Siti Naimah	<i>Tahsin-Tahfidh</i> Kelas IA

Sumber: Data Guru *Tahfidh/Tahsin Al-Qur'an* MI Nurul Ummah TP. 2017-2018

Berdasarkan visi MI Nurul Ummah tersebut, maka penetapan Guru *Tahfidh/Tahsin al-Qur'an* sebagai pendamping siswa haruslah membidangi *tahsin/tahfidh* untuk mewujudkan peningkatan literasi al-Qur'an pada siswa khususnya kecintaan mereka akan al-Qur'an. Di mana sejauh ini dari seluruh guru pendamping, 75% sudah *khatam* hafalannya 30 Juz, sedangkan 25% lainnya dalam proses meng-*khatam*-kan hafalan. Hal ini didasari dari keyakinan bahwa setiap guru yang sudah atau masih proses penyelesaian hafalan, memiliki pengalaman dan cara berbeda untuk mencapai hafalan mereka saat ini. Sehingga diharapkan itu dapat "ditularkan" kepada siswa untuk membimbing mereka pada kecintaan akan al-Qur'an.

5. Komunikasi Intens

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, komunikasi adalah pertukaran informasi (berita dan sebagainya); perhubungan; hubungan dengan banyak orang.⁴⁴

⁴⁴WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia/Susunan WJS Poerwadarminta diolah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Edisi III*, cet. 10 (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 609.

Komunikasi merupakan hal yang urgen dilakukan antara guru dan orangtua siswa, dengan tujuan kegiatan siswa di rumah dan di madrasah dapat disinergikan dengan baik. Sehingga siswa dapat berkembang dengan baik, dan mampu dibimbing dalam penyelesaian masalahnya, terutama masalah belajar melalui bimbingan guru di madrasah dan orangtua di rumah. Sekaitan dengan hal itu, Sukarman dkk menerangkan bahwa peristiwa atau kegiatan yang dialami siswa saat di sekolah belum tentu diketahui orangtua, begitupun sebaliknya.⁴⁵

Hal ini menerangkan bahwa pentingnya komunikasi antara guru dan orangtua siswa. Sehingga MI Nurul Ummah menginisiasi keterbukaan komunikasi dengan orangtua siswa, baik itu mendengarkan aspirasi orangtua siswa, monitoring kegiatan siswa di rumah, dan saling berbagi info tentang kegiatan anak, baik di rumah maupun di madrasah.

Untuk itu, MI Nurul Ummah intens berkomunikasi dengan orangtua siswa terkait pembelajaran dan hal-hal yang dibutuhkan siswa. adapun intensitas komunikasi ini meliputi 2 (dua) hal, *pertama* intensitas komunikasi tatap muka, dan *kedua* intensitas komunikasi dengan tidak tatap muka.

Komunikasi tatap muka, rutin dilaksanakan setiap 2 (dua) bulan sekali, di mana para orangtua siswa diundang oleh pihak madrasah untuk rapat. Biasanya, dalam rapat dibahas tentang perkembangan siswa, penyampaian aspirasi orangtua siswa, pelaporan kegiatan siswa, dan hal-hal lainnya tentang perkembangan madrasah dan siswa.

Sedangkan, komunikasi dengan tidak tatap muka yakni berkomunikasi via WA (*Whatsapp*) antara guru dan orangtua siswa, ada bentuk yang dikhususkan berupa grup WA wali kelas 1A dengan para orangtua kelas 1A, begitu seterusnya. Hal ini menunjukkan keterbukaan pihak madrasah untuk berkomunikasi intens dengan para orangtua dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi semisal WA. Di samping

⁴⁵Sukarman, dkk, "Mengontrol Perkembangan Sikap Anak ...", dalam *Counsellia...*h. 144.

itu, pihak madrasah juga kerap kali bekerjasama dengan orangtua siswa untuk memonitoring kegiatan siswa. seperti: meminta foto-foto *up to date* siswa saat maghrib apakah mengaji, *muroja'ah* atau tidak? Dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, upaya komunikasi intens ini dinilai dapat meningkatkan kerjasama dalam mensukseskan pendidikan anak. Sehingga secara kuantitas waktu berkonsultasi guru dan orangtua siswa memadai dalam memonitoring ada, begitupun secara kualitas waktu bersama anak di madrasah tetap mampu dioptimalkan orangtua siswa dan guru dalam memantau setiap perkembangan anak.

PENUTUP

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa program *tahfiz* dan *tahsin* yang menjadi kebijakan madrasah untuk dibuat sebagai program unggulan dan ciri khas madrasah dapat meningkatkan literasi al-Qur'an bagi siswa di MI Nurul Ummah, hal ini terlihat dari: *pertama*, terciptanya suasana belajar al-Qur'an di MI Nurul Ummah, *kedua*, melalui implementasi program *tahfiz* dan *tahsin* menumbuhkan semangat pengamalan keagamaan bagi siswa. Adapun upaya konkritnya, yakni: (1) Kegiatan rutin di madrasah (meliputi; Pembacaan *Asmaul Husna*, Salat Dhuha, *Tahsin & Tahfiz*, salat Zuhur dan Asar berjamaah, Pengembangan dan Pendampingan Karakter, serta *muroja'ah*, dengan sistem *full day school*), (2) Pengawasan orangtua siswa di rumah (*muroja'ah* maghrib dan *ba'da* shubuh, *switch off television* waktu maghrib, dan pengawasan salat wajib berupa buku kontrol), (3) Alokasi waktu pembelajaran *tahfiz/tahsin* yang memadai, (4) Tenaga pendidik *tahfiz/tahsin* (setiap 10-12 siswa 1 guru pendamping), (5) Komunikasi intens pihak madrasah dan orangtua siswa (Pemanfaatan komunikasi via grup WA dan pertemuan rutin per dua bulan sekali).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah bin Salam, Abu 'Isa. *Mutiara Faidah Kitab Tauhid Syaikh Muhammad At-Tamimi*, Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2009.
- Al-Qattān, Mannā'. *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Arfa, Faisar Ananda, dkk. *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*, Ed. I, Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Ariani, Safrina dan Realita. "Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa PAI)", *Jurnal Mudarrisuna* 5, no. 2 (2015): 118. (<https://dx.doi.org/10.22373/jm.v5i1.301> 113-144).
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasha. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Djamaris, Zainal Arifin. *Menyempurnakan Shalat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1997.
- Dokumen MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.
- Eldeeb, Ibrahim. *Be A Living Qur'an; Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj: Faruq Zaini. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Gong, Gol A dan Agus M. Irkham. *Gempa Literasi*. Jakarta: KPG/Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Hasan, M. Ali. *Memahami dan Meneladani Asmaul Husna*, Ed. 1, Cet. 1. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1997.
- Huda, Sokhi. "Cermin Spirit Akademik dalam Perspektif Historis dan Kontekstual", *el-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 1, no. 2 (2015).
- Iswanto, Agus, dkk. "Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur: Capaian serta Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat" *Suhuf* 11, no. 1, (2018), (<https://doi.org/10.22548/shf.v11i1.306>, 1-28).
- Mahama, Ahmadzakee dan Phaosan Jehwae. "Kaidah Hafalan Al-Qur'an pada Madrasah Tahfiz Annur Markaz Yala dan Madrasah Darussalam Rangkap Narattiwat di Thailand Selatan", *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan* 18, no. 2, (2017), h. 125-126. (<https://doi.org/10.19109/wardah.v18i2.1778> 117-130).
- Makhdlori, Muhammad. *Menyingkap Mukjizat Sholat Dhuha*. Yogyakarta: DIVA Press, 2007.
- Mansyur, M., dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, Yogyakarta: TERAS, 2007.

- Mujiburrahman. "Urgensi Kebijakan Program *Beut Al-Qur'an Ba'da Maghrib* Terhadap Peningkatan Literasi Al-Qur'an Bagi Anak Usia Sekolah di Aceh Besar" *Jurnal Mudarrisuna* 7, no. 2 (2017): 213-228.
- Nurkholis, Mujiyo. *Meraih Pahala 27 Derajat (Tertib Shalat Berjamaah)*. Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia/Susunan WJS Poerwadarminta diolah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Edisi III*, cet. 10. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, diterjemahkan dari terbitan Anchor Books, New York, 1968, dilengkapi edisi the Chicago University Press, 1979 (bab Epilogue).
- Raswad, Myr. *27 Keutamaan Shalat Berjamaah di Masjid*, cet. 1. Jakarta: Al-Kautsar, 2011.
- Sukarman, dkk. "Mengontrol Perkembangan Sikap Anak Melalui Program Konseling di SDUT Bumi Kartini Jepara", *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2, (2018), (<https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i2.3284>, 142-151).
- UNESCO. *The Plurality of Literacy and Its Implications for Policies and Programmes*. Paris: The United Nations of Educational, Scientific and Cultural Organization, 2004.